

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi kurang pada bayi dan balita masih menjadi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Indonesia. Berat badan kurang (*underweight*) pada balita menggambarkan kondisi gizi akut maupun kronis, yang jika tidak ditangani akan berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan otak, penurunan imunitas, penurunan produktivitas di masa depan, serta peningkatan risiko kematian (Allen et al., 2017) . Menurut Riskesdas 2023, prevalensi balita dengan berat badan kurang di Indonesia masih berada pada kisaran 9–12%, dan beberapa wilayah di Nusa Tenggara Barat termasuk Kabupaten Dompu (lokasi wilayah kerja Puskesmas Runggu) menunjukkan angka yang lebih tinggi dari rata-rata nasional. Berbagai faktor diketahui berkontribusi terhadap terjadinya gizi kurang, di antaranya: kurangnya asupan nutrisi, penyakit infeksi berulang seperti diare atau ISPA, rendahnya tingkat pengetahuan ibu, status ekonomi keluarga, serta kondisi sanitasi dan higiene lingkungan (Rah et al., 2020). Sanitasi layak didefinisikan sebagai kondisi rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas buang air besar yang sehat, pengelolaan limbah rumah tangga yang memadai, penyediaan air bersih, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Lingkungan yang tidak bersanitasi baik meningkatkan risiko kontaminasi air dan makanan, memudahkan

penyebaran kuman, serta menyebabkan penyakit infeksi pada anak, terutama diare (Hasan et al., 2023) . Infeksi berulang akan mengganggu penyerapan zat gizi, mengurangi nafsu makan, menyebabkan malabsorpsi, dan akhirnya menimbulkan masalah gizi kurang atau memperparah kondisi gizi yang telah buruk.

Penelitian global oleh (Patlán -Hernández et al., 2022) menjelaskan bahwa intervensi Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) terbukti menurunkan prevalensi undernutrition melalui pencegahan diare dan environmental enteric dysfunction, yaitu kerusakan usus akibat paparan kotoran lingkungan yang mengganggu penyerapan nutrisi. (Rah et al., 2020) menunjukkan bahwa anak yang tinggal di rumah tangga tanpa fasilitas sanitasi layak memiliki risiko 1,4 kali lebih tinggi mengalami gizi kurang dibandingkan anak dari rumah dengan sanitasi memadai. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan hasil yang sejalan. Basyariyah (2021) menemukan terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan jamban sehat dan status gizi balita. Penelitian lain oleh Sari (2023) menunjukkan bahwa sanitasi air bersih dan kebersihan lingkungan rumah berhubungan erat dengan kejadian *stunting* dan *underweight* pada balita di wilayah kerja salah satu puskesmas di Jawa Tengah. Meskipun demikian, beberapa penelitian regional melaporkan hasil yang bervariasi karena adanya perbedaan sosial budaya, geografis, tingkat pendidikan, dan kebijakan lokal (Gill et al., 2017). Hal tersebut menunjukkan perlunya penelitian berbasis wilayah kerja

Puskesmas untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan.

Berdasarkan data awal Puskesmas Runggu tahun 2025, masih ditemukan balita dengan berat badan kurang sebanyak 68 orang dari sasaran bayi/balita 334 orang(20,36%), sementara cakupan rumah tangga dengan sanitasi layak belum mencapai target Standar Pelayanan Minimal (SPM) kesehatan lingkungan, dimana keluarga dengan sanitasi layak ada 759 keluarga dari 971 keluarga yang ada di wilayah kerja Puskesmas Runggu (78,16%). Program peningkatan sanitasi dan PHBS telah dilaksanakan melalui penyuluhan, pendataan jamban sehat, dan Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) melalui pemicuan, namun belum diketahui sejauh mana pengaruh penerapan sanitasi layak di keluarga yang memiliki balita terhadap perubahan status gizi, khususnya berat badan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh penerapan sanitasi layak di tingkat rumah tangga pada keluarga bayi/balita terhadap penurunan angka bayi/balita dengan berat badan kurang di Puskesmas Runggu tahun 2025.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data ilmiah mengenai hubungan antara sanitasi keluarga dan gizi balita, sebagai dasar perencanaan kebijakan dan intervensi kesehatan lingkungan serta gizi di tingkat puskesmas maupun pemerintah daerah (Alexander et al., 2018). Hasil penelitian juga diharapkan menjadi masukan dalam penguatan program sanitasi berbasis masyarakat dan promosi gizi balita yang lebih efektif dan tepat sasaran.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran penerapan sanitasi layak pada keluarga yang memiliki balita di Puskesmas Runggu
2. Bagaimana angka kejadian bayi/balita dengan berat badan kurang di Puskesmas Runggu?

3. Seberapa besar pengaruh penerapan sanitasi layak terhadap penurunan kasus balita dengan berat badan kurang?
4. Apakah terdapat pengaruh penerapan sanitasi layak pada keluarga balita terhadap kejadian bayi/balita dengan berat badan kurang di wilayah kerja Puskesmas Runggu tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui tingkat penerapan sanitasi layak pada keluarga balita terhadap penurunan angka bayi/balita dengan berat badan kurang di Puskesmas Runggu.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kondisi penerapan sanitasi layak pada keluarga balita di wilayah Puskesmas Runggu.
- b. Mengetahui jumlah dan presentase bayi/balita dengan berat badan kurang di Puskesmas Runggu tahun 2025.
- c. Menganalisis hubungan antara sanitasi layak dan status berat badan balita.
- d. Menghitung besar pengaruh atau risiko (*Odds Ratio / Relative Risk*) penerapan sanitasi layak terhadap status gizi balita (berat badan kurang).

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah referensi ilmiah mengenai pengaruh sanitasi layak terhadap status gizi balita
- b. Menjadi bahan kajian dan literatur dalam bidang kesehatan masyarakat, khususnya bidang gizi dan sanitasi lingkungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas Runggu
 - 1) Sebagai bahan evaluasi program sanitasi lingkungan, PHBS, dan penanggulangan bayi/balita dengan berat badan kurang.

- 2) Memberikan data ilmiah yang dapat digunakan untuk meningkatkan intervensi berbasis keluarga dan Posyandu.

b. Bagi Pemerintah Daerah / Dinas Kesehatan

Menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat), dan program percepatan penurunan angka bayi/balita dengan berat badan kurang.

c. Bagi Keluarga dan masyarakat

1) Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi keluarga yang baik untuk pertumbuhan balita.

2) Menjadi motivasi bagi keluarga untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

d. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian sejenis pada wilayah lain atau dengan variabel tambahan seperti perilaku ibu, pola makan, dan status ekonomi.